

KARAKTERISTIK KEBERUNTUNGAN DALAM AL-QUR'AN ANALISIS MAKNA PERSPEKTIF PARA MUFASSIR

Budiyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Walisongo Situbondo

Budiyanto3781@gmail.com

Hairul Anam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hairultini9@gmail.com

Moh. Hasan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hasansanza33@gmail.com

Abstract

Islam also has the same assumption in the Qur'an that this world is not something that is the last place for humans to live life. The world is a place that will greatly affect the afterlife, if this world is used as a place to obtain good results in the second life, then it should do good and appropriate deeds. It is fortunate for those who when doing amar makruf and nahi mungkar, because these actions are the implementation of Allah's commandments by doing virtue and forsaking godliness. In this study the author uses the maudhu'i / thematic method, by explaining the interpretation of the mufassir in the style of *Adabi al Ijtima'i* who discusses the meaning of verses about luck in the Qur'an only in lafadz *Al-Muflihun*. In collecting data, the author uses literature review or *library research*.

In the Qur'an there have been mentioned 40 times verses that describe luck that comes from lafadz *falaha* or *alfalah* with different variations of forms and of course with different meanings. According to M. Quraish Shihab in *Tafsir Al-Mishbah* interprets verses about luck, especially in lafadz *Al-Muflihun* that the characteristics of those who get good luck in the Qur'an are: having faith, establishing prayer, paying zakat, infak/almsgiving, amar ma'ruf nahi mungkar, weighing the scales of good deeds, jihad, not being affectionate with people who oppose Allah and His Messenger, being generous, not being generous, not miserly, and has itsar nature. It can be concluded that everything that makes us lucky, comes from faith in Allah and His Messenger, by following His guidance and obeying what He commands.

Keywords : *Characteristics, Meaning, Luck, Qur'an*

Abstrak

Islam juga memiliki anggapan yang senada dengan Al-Qur'an bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang menjadi tempat terakhir bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dunia merupakan tempat yang mana akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan akhirat, jika dunia ini dijadikan tempat untuk memperoleh hasil yang baik di kehidupan yang kedua, maka seyogyanya harus melakukan amal-amal perbuatan yang baik dan tepat. Suatu keberuntungan bagi orang-orang yang apabila melakukan amar makruf dan nahi mungkar, karena perbuatan tersebut merupakan implementasi perintah Allah dengan mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i/tematik, dengan menjelaskan penafsiran para mufassir yang bercorak *Adabi al Ijtima'i*

yang membahas tentang pemaknaan ayat-ayat tentang keberuntungan dalam Al-Qur'an hanya pada lafadz *Al-Muflihun*. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan kajian kepustakaan atau *library research*.

Didalam Al-Qur'an telah disebutkan sebanyak 40 kali ayat yang menerangkan tentang keberuntungan yang berasal dari lafadz *falaha* atau *alfalah* dengan variasi bentuk yang berbeda dan tentunya dengan makna yang berbeda. Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat-ayat tentang keberuntungan khususnya didalam lafadz *Al-Muflihun* bahwa karakteristik orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dalam Al-Qur'an yaitu: beriman, mendirikan shalat, membayar zakat, berinfak/bersedekah, amar ma'ruf nahi mungkar, berat timbangan amal kebajikan, berjihad, tidak berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, bersikap lapang dada, dermawan, tidak kikir, dan memiliki sifat itsar. Dapat disimpulkan segala sesuatu yang membuat kita memperoleh keberuntungan, adalah bersumber dari iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan mengikuti tuntunan-Nya serta patuh akan apa yang Dia perintahkan.

Kata Kunci : Karakteristik, Makna, Keberuntungan, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam merupakan suatu agama yang mengajarkan kepada para pengikutnya tentang keyakinan akan adanya hari akhirat, kehidupan setelah kematian. Ajaran ini merupakan salah satu pokok rukun Iman yang mana apabila diabaikan maka akan menyebabkan seseorang dianggap tidak *beri'tiqad*. Pentingnya ajaran ini terlihat didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali mendudukkan akhirat dengan keyakinan terhadap Allah, Tuhan yang Maha Tunggal dan Maha Adil.¹

Islam juga memiliki anggapan yang senada dengan Al-Qur'an bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang menjadi tempat terakhir bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dunia merupakan tempat yang mana akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan akhirat, jika dunia ini dijadikan tempat untuk memperoleh hasil yang baik dikehidupan yang kedua, maka seyogyanya harus melakukan amal-amal perbuatan yang baik dan tepat.

Suatu keberuntungan bagi orang-orang yang apabila melakukan amar makruf dan nahi mungkar, karena perbuatan tersebut merupakan implementasi perintah Allah dengan mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan.² Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat: 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

¹ H. Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: CV. Kinta, 1991), hlm. 13.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jld. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 322-323.

Dunia ini tidaklah kekal, sebab akan selalu ada kematian sebagai akhir dari kehidupan manusia di dunia yang fana ini. Namun, dunia ini merupakan suatu media atau tempat untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan yang abadi dan kekal, yaitu akhirat kelak. Akhirat adalah tempat tujuan seorang muslim, dengan menjadikan dunia sebagai ladang untuk berbuat amal kebaikan dan untuk menuai apa yang kita tanam selama di dunia menjadi kebahagiaan dan keberuntungan yang abadi di akhirat kelak³

Jika setiap manusia memiliki kesadaran tentang hakikat kehidupan akhirat tersebut maka itu akan sangat berpengaruh terhadap paradigma mereka didalam menjalani kehidupan dunia. Manusia yang sadar akan hakikat kehidupan akhiratnya tentunya mereka tidak akan pernah menysia-nyiakan kehidupan dunianya untuk sesuatu yang tiada berguna dan sia-sia. Manusia yang menyadari adanya kehidupan yang haqiqi, maka ia tidak akan pernah terjebak kepada sesuatu yang hanya bersifat permainan dan bersifat semu, sementara banyak sekali orang-orang yang melupakan dan lalai akan hal itu sehingga menjadikan dirinya termasuk terhadap perbuatan orang-orang yang rugi. Selaras dengan perkataan orang arif bahwa “ dunia ini adalah tipuan bagi orang-orang yang tertipu”.⁴

Namun faktanya di zaman melenial ini seringkali dijumpai berbagai problematika kehidupan dan kurangnya moralitas anak bangsa yang disebabkan budaya asing yang telah menjamur di masyarakat lokal. Apalagi khususnya di daerah metropolitan yang banyak sekali dijumpai tempat-tempat terlarang bagi orang islam seperti halnya diskotik yang menyuguhkan berbagai macam kesenangan dan kebahagiaan tersendiri bagi mereka khususnya, juga prostitusi yang menjadi prioritas utama anak muda khususnya yang ingin melampiaskan hasrat dan gejolak hawa nafsunya belaka dan berbagai tempat terlarang lainnya yang menjadi media bagi dirinya jauh dan semakin jauh dari sang pencipta. Mereka melalaikan dan bahkan mengabaikan norma-norma keislaman dan tuntunan agama yang telah diajarkan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* yang telah ditetapkan menjadi kewajiban untuk melakukan apa yang di perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya sebagai umat muslim, bahkan lebih ironisnya lagi mereka hanya menjadikan Islam sebagai status agama

³ Deni Sopiansyah (dkk.), “Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga”, *Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (6 April 2021), hlm. 134-135.

⁴ K.H.R. Moh. Kholil As'ad, *Pengajian Al-Qur'an*, (Situbondo:Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo) Ahad, 23 Mei 2019.

belaka.

Padahal sebagai umat islam sangatlah tidak pantas baginya untuk mengedepankan kepentingan dirinya demi memuaskan keinginan hawa nafsunya semata tanpa mengerjakan apa yang telah ditetapkan dan menjadi kewajiban bagi dirinya. Mereka terlena dengan kehidupan duniawi yang ia miliki sehingga mereka terjebak dengan kesenangannya, mereka melupakan ancaman tuhan-Nya tentang balasan pedih yang akan menyimpannya di akhirat nanti akibat perbuatannya yang menyimpang dari syari'at islam. Dan mungkin semua itu di sebabkan kurangnya wawasan dan keyakinan serta keimanan mereka terhadap Hari Pembalasan.

Dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 1-5 Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ الَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa halnya shalat harus dilakukan dengan khusuk dan senantiasa agar menjaga sholat sebab merupakan tiang agama dan kewajiban yang harus dipenuhi bagi setiap umat Islam, disisi lain juga dijadikan sebagai tanda bukti dari syahadatnya. Sholat juga merupakan amal yang pertama kali dihisab di akhirat .Sholat juga merupakan media bagi umat islam untuk mencegah perbuatan keji dan mugkarnya seseorang selain itu juga menjadi kunci dalam suksesnya do'a. Sholat juga merupakan suatu ujian bagi setiap mukmin yang taat kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan *ukhrawi* nanti.⁵

Adapun sesuatu yang menjadi segala tumpuan pengharapan dan tujuan tertinggi dari kehidupan orang-orang mukmin adalah ridho Allah *Subahanahuwata'ala* yang menjadi sebab kebahagiaan dan keberuntungan diakhirat kelak yaitu berada dalam surga-Nya. Sebab realita yang demikian itulah membuat saya sedikit termenung dan merangsang saya untuk berfikir lebih lanjut akan hal itu. Dan mungkin alangkah baiknya menurut saya jika hal itu di teliti lebih lanjut dalam Al-Qur'an. Dan ternyata

⁵ Samosir, H. E., *Fungsi Shalat Dalam Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),

ayat Al-Qur'an yang memaparkan penjelasan serta karakteristik tentang orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dalam Al-Qur'an tidaklah sedikit, yang mana didalam Al-Qur'an terdapat beberapa penjelasan mengenai kebahagiaan yang akan didapatkan setiap mukmin sebab melakukan perbuatan amal sholeh nahi mungkar yang diperintahkan Allah swt. sehingga menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Untuk mengetahui makna dan pemahaman ayat tentang karakteristik orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dalam Al-Qur'an tersebut tentunya tidak serta merta kita bisa memahaminya tanpa didasari landasan yang baik dan benar, dibutuhkan buah penafsiran dari para mufasir yang benar-benar ahli dalam tafsir Al-Qur'an agar kita tidak salah didalam mempelajari dan memahami ayat-ayat tersebut sehingga kita bisa menjadikannya sebagai suatu referensi didalam mengamalkan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an.

METODE

Metodologi Adapun metode dari Jurnal ini adalah menggunakan Metode kepustakaan atau kajian pustaka (Library research) yaitu sumber data yang didapat dari bukubuku ilmiah, jurnal, penulis menganalisis menyimpulkan serta memahami datadata yang ada sebagai bahan utama pembuatan jurnal sesuai dengan topik yang penulis bahas dalam jurnal ini.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i/tematik, dengan menjelaskan penafsiran para mufassir yang bercorak *Adabi al Ijtima'i* yang membahas tentang pemaknaan ayat-ayat tentang keberuntungan dalam Al-Qur'an hanya pada lafadz *Al-Muflihun*. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan kajian kepustakaan atau *library research*.⁷

PEMBAHASAN

Pengertian Karakteristik Dan Makna Keberuntungan

Karakteristik menurut bahasa adalah karakter yang mana dalam bahasa Yunani yaitu *charassien* yang memiliki makna melukis atau mengukir. Karakteristik ini secara

⁶ Budiyanto, B. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34-46.

⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT. Rineka Cipta 2006), hlm. 231.

etimologi berasal dari akar kata bahasa Inggris yaitu *character* yang mempunyai arti watak, sifat, dan ciri. Dalam KBBI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu.

Karakteristik juga memiliki persamaan dengan karakter atau watak yang merupakan suatu sifat kebatinan yakan sangat berpengaruh terhadap jiwa, polapikir, sikap, kepribadian, ataupun tabiat yang dimiliki manusia atau sesuatu hal lainnya. Karakter juga bukanlah sesuatu yang dapat digunakan untuk membanding-bandingkan sesuatu atau membandingkan seseorang dengan yang lainnya. Namun karakter sendiri merupakan suatu pembeda yang akan menjadi suatu ciri khas seseorang atau suatu benda tersebut.⁸

Karakter sendiri juga diartikan sebagai tabiat, suatu sifat kemanusiaan yang sebangsa kejiwaan, watak, budi pekerti, tatakrama, dan akhlak dari seseorang yang akan mampu membedakan diantara satu dengan yang lainnya. Singkatnya karakteristik tersebut dapat meliputi akhlak, perangai, perilaku, kepribadian, sifat, watak, hingga tabiat.⁹

Dalam hal ini sudah dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dalam kata lain merupakan karakter tersebut memiliki makna terhadap suatu ciri yang dapat menggambarkan tentang seseorang atau sesuatu tersebut yang membuat dirinya menarik dan dapat mudah dikenali sebab adanya ciri-ciri tersebut akan dapat dibedakan dengan sesuatu yang lain.

Keberuntungan merupakan satu hal yang selalu didambakan oleh setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan yang bernilai materi dan memiliki manfaat bagi dirinya. Walaupun setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan suatu keberuntungan dan dengan cara apa mereka berusaha untuk mendapatkannya. Namun bisa dipastikan seseorang akan merasakan suatu kebahagiaan yang menggembirakan yang sangat dalam hingga tidak bisa ia gambarkandalam bentuk kata-kata jika suatu keberuntungan yang didambakan tersebuttelah berhasil dicapai.

Tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberuntungan ini berasal dari kata untung yang berarti suatu keadaan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta

⁸Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, 2016, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, media.neliti.com, pdf. (di akses,13 Juni 2023).

⁹Ema Permata Sari, “Karakteristik Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Adabi Al Ijtima'i)", IAIN Bukittinggi, 2021, pdf. (di akses, 14 Juni 2023).

terhadap setiap manusia. Kata keberuntungan ini memiliki beberapa arti dalam kategori nomina atau suatu benda yakni nasib baik, bahagia, berlabar dan mendapatkan suatu keberhasilan.

Keberuntungan juga sering diinterpretasikan dalam bentuk kebahagiaan seseorang yang ditandai dengan sifat emosionalnya seperti suatu perasaan cinta, kesenangan, kepuasan, kenikmatan dan kegembiraan terhadap sesuatu. Ahli filsafat juga menyatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu kehidupan yang damai, tenang, dan tentram, yang mana hal ini akan terjadi apabila seseorang dapat mencapai potensi dalam dirinya secara maksimal.¹⁰

Dalam Islam keberuntungan sendiri diartikan sebagai suatu masalah yang sering dikaitkan dengan kehidupan setelah kematian, yakni kebahagiaan yang akan didapatkan di kehidupan akhirat yang kekal. Sehingga tidak akan adalagi orientasi bagi umat Islam untuk mencari keberuntungan yang hanya bersifat duniawi yang semu, namun menjadikannya sebuah investasi untuk memperoleh keberuntungan di akhirat kelak.

Didalam ajaran Islam sendiri juga tidak menolak akan adanya suatu keberuntungan di dunia, yang mana hal itu harus direalisasikan dengan diusahakan juga dengan cara mengembangkan potensi yang ada sebaik-baik mungkin sesuai ketentuan yang berlaku dalam tuntunan syariat untuk memperoleh suatu kenikmatan yang memang telah di hidangkan oleh Sang pencipta, yakni dengan selalu mengikuti aturan yang telah disyari'atkan oleh Nabi Muhammad. Sebagaimana dikatakan bahwa seseorang yang terus menerus mengikuti Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam maka akan mendapatkan keberuntungan di akhirat kelak¹¹.

Karakteristik Makna Keberuntungan di dalam Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an telah menyebutkan dan mengkaji terhadap beberapa golongan secara terperinci (*tafshil*). Salah satu dari rincian tersebut adalah tentang golongan orang-orang yang mendapatkan keberuntungan. Golongan tersebut didalam Al-Qur'an dikenal dengan ungkapan *Al-Muflihun*. Allah *Subhanahuwata'ala* bukanlah tanpa alasan menjelaskan tentang golongan tersebut. Melainkan sebagai pesan cinta terhadap ummatnya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya didalam

¹⁰Darwis Harahap, "Kebahagiaan Dan Akhir Kehidupan Menurut Filsafat Ekonomi Islam" Jurnal Human Falah, Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2015. (diakses,14 Juni 2023)

¹¹K.H.R.Moh.Kholil As'ad, *Pengajian Hadist Kitab Riyadlus Sholihin* (Situbondo:Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo) Senin,20 Juni 2023.

menjalani kehidupan agar senantiasa menjadi orang yang mendapatkan keberuntungan didalam segala hal dan aspek kehidupan.

Hal tersebut memang sudah menjadi *fitrah*¹² dan sifat manusiawi untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dengan keberuntungan dan kebahagiaan yang diinginkan. Aspek kehidupan manusia terbagi menjadi dua bagian yakni kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi yang merupakan suatu proses perjalanan kehidupan manusia yang berjalan secara bersamaan. Karena itulah Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai bentuk Rahmat-Nya untuk dijadikan pegangan hidup untuk memperoleh keberuntungan hidup tidak hanya pada aspek kehidupan akhirat namun terhadap aspek kehidupan duniawi yang bersifat materi.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari definisi beruntung ini yakni berlaba, bernasib baik, bahagia, mujur, nasib, manfaat, berhasil, faedah, dan tidak gagal atau rugi¹³. Kita dapat menyimpulkan secara umum bahwa beruntung itu merupakan suatu keadaan dan kondisi dimana kita tidak menjadi orang yang rugi atau gagal. Keberuntungan juga diartikan sebagai nasib baik yang dimiliki oleh kita yang nantinya hal tersebut akan mendatangkan suatu kebahagiaan tersendiri baginya.¹⁴

Makna Ayat-Ayat Tentang Keberuntungan dalam Al-Qur'an.

Didalam kitab suci Al-Qur'an istilah keberuntungan ini berasal dari lafadz *falaha* فَلَاح , atau lafadz al-falah الفَلَاح, yang mana lafadz tersebut didalam Kamus Bahasa Arab, memiliki beberapa arti yaitu, bahagia, keberuntungan, kesuksesan dan kemenangan. Lafadz *al-falah* ini memiliki kesamaan arti dengan lafadz *al-fawz* yang memiliki arti berhasil atau beruntung, dan *al-baqa'*, yang artinya abadi, atau kekal.

Lafadz *Al-falah* ini disebutkan 40 kali didalam Al-Qur'an dengan variasi bentuk yang berbeda, yaitu dalam bentuk *aflaha*, *yuflihu*, *tuflihu*, *yuflihun*, *tuflihun*, *muflihun* dan *muflihun*¹⁵. Penyebutan lafadz tentang keberuntungan tersebut terdapat dalam

¹²Dalam KBBI *fitrah* yakni dikaitkan dengan kata sifat, kesucian, asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan. Istilah *fitrah* dapat dipandang dalam dua sisi. Dari sisi bahasa, maka makna *fitrah* adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata *fitrah* bermakna keyakinan agama, yakni bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki *fitrah* beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.

¹³Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, 2008, pdf, (di akses, 21 Juni 2023), hlm.1594.

¹⁴Siti Rohmatul Ummah, *Hubungan Antara Al Fallah (Petani) Dengan Konsep Al Falah Dalam Al-Qur'an*, Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 1, April 2018, ejournal.kopertais4.or.id. pdf. (diakses 21 Juni 2023).

¹⁵Aprilianti, A. F. (2017). *Karakteristik Orang-Orang Yang Meraih Al Falah Dalam Al Quran*:

beberapa surah didalam Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a.) Lafadz *Aflaha* dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) disebutkan didalam Al-Qur'an terdapat dalam empat ayat dan empat surah yakni pada Q.S Thaha (20) ayat 64, QS. Al-Mukminun (23) ayat 1, QS. Al-A'la (87) ayat 14 dan terdapat dalam QS. Al-Syams (91) ayat 9.¹⁶ Kata *aflaha* di dalam ayat tersebut selalu didahului dengan lafadz *qad* yang berfungsi untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu dan memiliki arti "sungguh". Dengan demikian maknanya menjadi "sungguh beruntung",
- b.) Didalam bentuk *fi'il mudhari'* penyebutan lafadz *yuflihu*, *yuflihun*, *yuflihin*, *tuflihu*, *tuflihun*, *tuflihin* terdapat pada QS. Al-Kahfi (18) Ayat 20, QS. Al-Baqarah (2) Ayat 189, QS. Ali Imran (3) ayat 200, QS. Al-maidah (5) ayat 35, QS. Al-maidah (5) ayat 90, QS. Al-maidah (5) ayat 200, QS. Al-A'raf (7) ayat 69, QS. Al-Anfal (8) ayat 45, QS. Al-hajj (22) ayat 77, QS. Al-nur (24) ayat 31, QS. Al-Jumu'ah (62) ayat 10, QS. Al-An'am (6) ayat 21, QS. Al-An'am (6) ayat 135, QS. Yunus (10) ayat 17, Yunus (10) ayat 77, QS. Yusuf (12) ayat 23, QS. Thaha (20) ayat 69, QS. Al Mukminun (23) ayat 117, QS. Al Qashas (28) ayat 37, QS. Al Qashas (28) ayat 82, QS. Yunus (10) ayat 69 dan QS. Al-nahl (16) ayat 116.¹⁷
- c.) Didalam bentuk kalimat isim lafadz *muflihuñ* (مفلحون) disebutkan 12 kali dalam 11 surat dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. al-Baqarah (2) ayat 5, QS. Ali Imran (3) ayat 104, QS. al-A'raf (7) ayat 8, QS. al-A'raf (7) ayat 157, QS at-Taubah (9) ayat 88, QS. al-Mu'minin (23) ayat 102, QS. an-Nur (24) ayat 51, QS. ar-Rum (30) ayat 38, QS. Luqman (31) ayat 5, QS. al-Mujadilah (58) ayat 22, QS. al-Hasyr (59) ayat 9, QS. At-Taghabun (64) ayat 16. Sedangkan lafadz *muflihiñ* (مفلحين) hanya satu kali disebutkan yakni pada QS. Al-Qashas (28) ayat 67.¹⁸

Spesifikasi Ayat-Ayat Tentang Karakteristik Orang-Orang Yang Mendapatkan Keberuntungan (*Al-Muflihun*) dalam Al-Qur'an

Studi Perbandingan Tafsir Al Maraghi Karya Mustafa Al Maraghi Dan Tafsir Fi Zilal Al Quran Karya Sayyid Qutb (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

¹⁶Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (kairo al-matba'ah Dar al- kutub Al-Misriyah, 1364 H), 526

¹⁷Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*... hlm 526

¹⁸Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*... hlm 526

Setelah mengetahui ayat tentang keberuntungan berdasarkan lafadz *al-falah* diatas ada beberapa ayat beserta Azbabun Nuzulnya yang menjelaskan tentang karakteristik orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dalam bentuk lafadz (*Al-Muflihun*) dalam Al-Qur'an ini terdapat dalam 13 ayat. Dibawah ini akan disebutkan ayat-ayat dan maknanya yang berkaitan dengan lafadz *Al-Muflihun* yang terdapat didalam Al-Qur'an beserta beberapa Azbabun Nuzul ayat tersebut sebagai berikut:

a.) Qs. Al-Baqarah (2) Ayat 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Azbabun nuzul ayat diatas seorang Mujahid mengatakan, bahwa empat ayat pertama tersebut diturunkan nuntuk menerangkan sifat-sifat dan perilaku orang-orang Mukminin (*H.R Faryabi dan Ibnu Jarir*)¹⁹

b.) Qs. Ali Imran (3) Ayat 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Terkait Azbabun nuzul ayat diatas Abudullah bin Yahya berkata bahwa, “kedua ayat ini diturunkan sehubungan dengan sabda Rasulullah yang menyebutkan ,bahwa umat Islam akan berpecah-belah menjadi 73 golongan (*firqah*) dan hanya satu yang akan masuk syurga, yaitu para pengikut sunnah Rasulullah. Allah memerintahkan kepada umat manusia kearah kebaikan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menciptakan persatuan antar umat Islam.”. (*H.R Ahmad*)²⁰

c.) Qs. Al-A'raf (7) Ayat 8

¹⁹ Depertemen Agama RI ,*Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim,2011)0 Hlm 3

²⁰ Depertemen Agama RI ,*Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim,2011) Hlm 64

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Timbangan pada hari itu menjadi ukuran kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan kebbaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”

d.) Qs. Al-A'raf (7) Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

e.) Qs. At-Taubah (9) Ayat 88

لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَيْرُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”

f.) Qs. Al-Mu'minun (23) Ayat 102

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Barang siapa berat timbangan kebbaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”

g.) Qs. An-Nur (24) Ayat 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) diantara mereka, mereka berkata “kami mendengar dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung

h.) Qs. Al-Qashas (28) Ayat 67²¹

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَغَسَّيَ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga Dia termasuk orang-orang yang beruntung”²²

i.) Qs. Ar-Rum (30) Ayat 38

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung”.

j.) Qs. Luqman (31) Ayat 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

k.) Qs. Al-Mujadilah (58) Ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam

²¹ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*

²² <https://tafsirweb.com/7402-surat-ar-rum-ayat-38.html>

hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Azbabun nuzul ayat tersebut Ibnu Syaoudzab menuturkan, bahwa ayat ini ditujukan kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, seorang sahabat Rasulullah yang membunuh ayahnya, seorang kafir Quraishy, tatkala terjadi Perang Badar. (H.R Ibnu Abi Hatim).²³

1.) Qs. Al-Hasyr (59) Ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخْنَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.²⁴

Terkait azbabun nuzul ayat diatas Abu Hurairah meriwayatkan bahwa suatu hari, seseorang mendataangi Rasulullah dan berkata, “Rasulullah, aku kelaparan.” Rasul pun menanyakan persediaan makanan kepada para istri beliau. Namun, mereka memberitahu bahwa tak ada makanan sama sekali. Lalu, Rasul berkata kepada para sahabatnya semoga Allah merahmati siapapun diantara kalian yang mau menjamunya malam ini.” Aku yang akan menjamunya ya Rasulullah,” kata seorang sahabat Anshar. Ia pun pulang dan berkata kepada istrinya, “suguhkan makanan kepada tamu Rasulullah ini”. “demi Allah, makanan ini hanya cukup untuk anak-anak kita,” jawab istrinya.” Jika anak kita lapar tidurkanlah mereka dan padamkan lampu. Biarkan kita menahan lapar

²³ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011) Hlm 546

²⁴ <https://tafsirweb.com/10807-surat-al-hasyr-ayat-9.html>

pada malam ini,” pesah sahabat tadi. Si istri pun melakukan. pesan suaminya itu. Atas peristiwa itu, Allah menutunkan ayat ini. (H.R Bukhari).²⁵

m.) Qs. At-Taghabun (64) Ayat 16²⁶

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁷

Azababun nuzul ayat diatas Said bin Jubair meriwayatkan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum muslimin ketika QS.Ali Imran: 102 diturunkan, mereka meningkatkan frekuensi ibadah mereka sampai kaki dan dahi mereka bengkok dan luka-luka. (HR Ibnu Abi Hatim)²⁸

Menurut pendapat Prof.Dr. M.Quraish Shihab yang dikutip oleh Yanuar Fahmi bahwa lafadz *Al-Falah* juga bermakna mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan (kebahagiaan), dan yang dimaksud dengan kebahagiaan tersebut adalah segala sesuatu yang didambakan oleh manusia berdasarkan substansi dan kenyataannya.

Sedangkan lafadz *Al-Muflihun* yang berbentuk isim disini berarti orang-orang yang beruntung dan mendapatkan keberuntungan ataupun juga bisa diartikan dengan orang-orang yang memperoleh kejayaan baik didunia dan diakhirat.²⁹

Penafsiran Mufassirin Terkait Ayat-Ayat Tentang Karakteristik Orang-Orang Yang Mendapatkan Keberuntungan Dalam Al-Qur'an

Adapun mengenai ayat-ayat tentang karakteristik orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dalam Al-Qur'an telah disebutkan 13 ayat didalam 12 surah didalam Al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh para mufassir yang akan dipaparkan dibawah ini. Namun disini penulis hanya akan memaparkan beberapa ayat saja terkait ayat tersebut diantaranya yaitu:

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011) Hlm 547

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*

²⁷ <https://tafsirweb.com/10960-surat-at-taghabun-ayat-16.html>

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011) Hlm 557

²⁹ Ema Permata Sari, “Karakteristik Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Adabi Al Ijtima'i)”, IAIN Bukittinggi, 2021, pdf. (diakses, 11 Juli 2023).

1. Surah Al-Baqarah ayat 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Di dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka berpendapat mengenai ayat diatas *“Mereka itulah orang-orang yang berjalan diatas petunjuk dari Tuhan mereka”* yakni petunjuk-petunjuk yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang telah dibawa oleh Rasulullah sebagai utusan Allah, sebagaimana yang telah disebutkan didalam ayat sebelumnya.³⁰ Menempuh kehidupan dengan jalan yang lurus dan selalu dibimbing oleh Allah karena dia sendiri memohonkan-Nya pula, mendapatkan taufik dan hidayah sesuai kehendak diri dengan ridha Allah *Subahanahuwata'ala*.³¹

Di sebutkan didalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka berpendapat mengenai penafsiran ayat ini *“Dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia”* yaitu dengan sebab mengikuti semua petunjuk dari Allah maka keberuntungan pun akan di peroleh dengan kebahagiaan yang sangat besar. Keberuntungan dan kebahagiaan tersebut diperoleh dengan ketaqwaan dan ketaatannya kepada Allah didalam menjalani kehidupan, dengan mengikuti tuntunan yang telah diperintahkan –Nya.

2. Surah Ali 'imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Didalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili berpendapat mengenai ayat ini yaitu, Allah memerintahkan umat Islam agar ada sebagian diantara mereka yang mengambil spesialisasi sebagai da'i atau pendakwah yang mengajak kepada kebaikan, menyeru seseorang kepada yang ma'ruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar. Dan mereka akan termasuk orang-orang yang sempurna dan merekalah orang-orang yang

³⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid I, Cet I, hlm. 102-103.

³¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, Cet I, hlm. 91.

beruntung di dunia dan akhirat. Kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar ini telah menjadi kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing.³²

3. Surah Al-A'raf ayat 8 dan Surah Al-Mu'minun ayat 102

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Timbangan pada hari itu menjadi ukuran kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Qs. Al-A'raf ayat 8)

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Al-Mu'minun ayat 102)

Didalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka berpendapat mengenai dua ayat tersebut diatas, *“Dan timbangan pada hari itu adalah benar”*. Ayat ini menegaskan bahwa ketika hari kiamat nanti akan diadakan suatu timbangan yang maha adil, yang tidak akan salah dan rusak didalam menimbang sesuatu. Didalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan firman Allah mengenai hal-hal yang gaib yang mana kita harus meyakinkannya, meskipun cabang pemikiran kita yang tidak mungkin mampu untuk menjangkaunya. Pada ayat ini disebutkan timbangan (*Al-Wazan*) dan di ayat lain juga disebutkan *al-Mizaaan* didalam Surah Ar-Rahman ayat 7 dan hal-hal yang gaib yang tidak bisa kita ketahui dengan mata kepala misalnya tentang Arsy, Kursi, Qalam, Al-Lauh, Al-Mahfuzh dan sebagainya.³³

Dan dengan *al-Wazan* tersebut, akan ditimbanglah segala amal perbuatan yang berupa jasa dan dosa, amal baik atau amal buruk, beriman kepada Rasulullah dan ataukah mengingkari, bahkan memusuhinya, menerima separuh-separuh ataupun menolak separuh-separuh. Dan hasil timbangannya nanti niscaya sungguh akan benar-benar tidak ada kesalahan didalamnya dan tidak akan ada sedikitpun kecurangan, kezaliman ataupun yang merugikan walaupun sebesar zarrah (atom) sekalipun.³⁴

4. Surah At-Taubah (9) Ayat 88

³² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid II, hlm. 266-267.

³³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid III, Cet I, hlm. 377-378

³⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid III, Cet I, hlm. 377-378

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمْ خَيْرٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Menurut pendapat Dr.Wahbah Zuhaili didalam Tafsir Al-Munir mengenai ayat diatas Didalam petikan ayat ini Allah membandingkan tentang kondisi orang-orang munafik dengan orang mukmin. Juga menjelaskan tentang pujian-Nya kepada orang-orang mukmin tersebut dan kondisi mereka kelak di akhirat. Sebagaimana dalam petikan ayat yang berbunyi:

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

Dr.Wahbah Zuhaili didalam Tafsir Al-Munir berpendapat yang dimaksud dengan ayat ini yakni, Allah menjelaskan tentang kondisi mereka dan nasib mereka di akhirat kelak. Yang mana Rasulullah dan orang-orang yang mukmin selalu bersama beliau berjihad dengan harta dan jiwa mereka fisabilillah, dan menunaikan segala bentuk kewajiban mereka. Dengan sebab hal tersebut, mereka akan mendapatkan dua keberuntungan, yang berupa kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, berbeda dengan orang-orang munafik yang tidak akan mendapatkan kedua kebahagiaan tersebut.³⁵

5. Surah An-Nur ayat 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) diantara mereka, mereka berkata “kami mendengar dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*³⁶

Menurut pendapat Buya Hamka didalam Tafsir Al-Azhar mengenai ayat ini yaitu, *“Tidak ada jawaban lain bagi orang yang beriman, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya supaya dilakukan hukum diantara mereka, hanya ‘Kami dengarkan ajaran itu dan kami patuhi.’ Itulah orang-orang yang menang.”* Tatkala

³⁵ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid V, hlm. 577-578

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011), Hlm 357

datang kepada mereka orang-orang yang mu'min suatu perintah dari Allah dan Rasulullah agar supaya olehnya segera dijalankan sepanjang hukum Allah dan Rasul, maka dengan sikap yang gagah, tegak dan tangkas tanpa keraguan sedikitpun mereka akan menjawab, “*Kami dengar perintah itu dan kami patuhi.*” Itulah orang-orang yang menang! Mengapa mereka disebut demikian.? Sebab mereka sudah bisa membangun dan mengkokohkan kepercayaan hidup, mereka sudah ada pegangan yang sangat kuat sebagai tongkatnya, yaitu Allah *Subhanahuwata'ala*. Hanya kepada-Nya mereka menyakini hal tersebut yang tidak pantas jika mereka mengharap kepada selain-Nya. Dan Allah pun juga yang telah memerintahkan kepada mereka agar supaya selalu taat kepada-Nya.³⁷

Dengan mengikuti setiap perjalanan utusan Allah dan mengikuti wahyu-wahyu Allah yang telah disampaikan oleh Rasulullah, mereka pun bersedia berjalan melangkah di atas jejak Rasulullah dengan puncak keyakinan yang tidak ada keraguan lagi didalam hatinya. Mereka sudah menang melawan hawa nafsu dan kehendak dirinya, mereka sudah menang menghadapi segala sesuatu yang menjadi penghalang dan rintangan didalam melangkah untuk mencapai ridha Allah.. Merekalah orang-orang mu'min yang hanya memiliki satu pandangan dan keberuntungan yaitu keberuntungan ruhani.³⁸

6. Surah Al-Qashas ayat 67

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَغَسَّىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga Dia termasuk orang-orang yang beruntung”.

Menurut pendapat Dr. Wahbah Zuhaili didalam Tafsir Al-Munir beliau berpendapat, adapun orang-orang yang bertobat dari kemusyrikan, dengan membenarkan Allah dan keesaan-nya, memurnikan ibadah hanya untuk-Nya, beriman kepada para nabi terdahulu dan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, mengerjakan amal shaleh didunia, seperti kefardhuan-kefardhuan, kesunnahan dan lain-lainnya, mereka akan selamat, menang, beruntung mendapatkan ridha Allah dan nikmat-nikmat-Nya disurga di akhirat nanti. Lafadz فَغَسَّىٰ kalau dari Allah kepada

³⁷Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid VI, Cet I, hlm. 318-319.

³⁸Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,..... Jilid VI, Cet I, hlm. 318-319.

hambanya maka berarti kepastian. Jika dari hamba kepada Allah, maka berarti harapan agar mendapatkan keberuntungan dan meraih kemenangan untuk mendapatkan apa yang ia cari.³⁹

7. Surah Al-Mu'minun ayat 1-5

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ الَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu senantiasa khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluan”.

Didalam kitab Tafsir Al-Azhar Dr. Hamka berpendapat bahwa didalam lafadz *Aflaha* ini bermakna beruntung atau kemenangan yang merupakan suatu bentuk pembuktian bahwasannya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Seseorang tidak akan mencapai kemenangan jikalau belum melalui dan mengatasi rintangan yang dihadapinya. Maka dalam ayat ini, diberikan keterangan bahwasannya keberuntungan pastilah akan didapatkan oleh orang yang beriman, orang yang percaya kepada Allah.

Kalimat “Qad” yang terletak di pangkal fi’il madhi (*Aflaha*) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan suatu kepastian. Oleh sebab itu, lafadz (*qad*) ini diartikan dengan “sesungguhnya”.⁴⁰ Ada enam syarat wajib yang memang harus dipenuhi sebagai bukti keimanan seseorang. Syarat-syarat tersebut menjadikan seseorang beruntung dan meraih kemenangan yang abadi yaitu dapat diperoleh dengan melaksanakan kandungan ayat yang terdapat pada penjelasan ayat selanjutnya dalam Surah Al-Mu'minun yaitu shalat yang khusyu', menjauhkan diri dari hal yang tidak berguna, orang-orang yang membersihkan jiwanya (zakat), orang-orang yang menjaga kelamin dengan berumah tangga, orang yang menjaga amanah dan tugas (janji), orang yang selalu menjaga waktu shalat.⁴¹

³⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 10, Cet I, hlm. 416.

⁴⁰ Fajriyah, S., Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). *Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*. Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 4(02). diakses pada 25 Juli 2023.

⁴¹ Fajriyah, S., Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). *Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*. diakses pada 25 Juli 2023.

8. Surah At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Didalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka berpendapat dalam ayat ini *“Maka takwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu.”*, yakni segala amal ibadah yang membutuhkan daya tenaga, maka lakukanlah sesuai tenaga yang ada pada dirimu, baik itu tenaga badan atau harta kekayaan. Seperti halnya disaat Rasulullah mendapatkan perintah agar supaya beliau menyampaikan perintah untuk melaksanakan haji kepada umatnya, ada sahabat yang bertanya, “Apakah pada tiap-tiap tahun ya Rasulullah?” Pertanyaan itu datang seakan-akan tidak didengarnya. Tetapi setelah sampai tiga kali ditanyakan, barulah beliau menerangkan bahwa jikalau aku katakan *na’am* atau memang, maka akan banyak diantara kalian yang tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu, perintah mengerjakan haji yang wajib hanyalah satu kali di pertama kalinya, dan yang selanjutnya adalah *tathawwu’*, yaitu dikerjakan dengan suka rela jika diberi keluasaan dan kemudahan didalam melaksanakannya.⁴²

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya didepan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman makna ayat-ayat tentang karakteristik orang-orang yang mendapatkan keberuntungan *Al-Muflihun* dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab perspektif Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Didalam Al-Qur'an ayat-ayat mengenai *Al- Muflihun* beserta derivasinya setidaknya ditemukan sebanyak 40 ayat baik ayat-ayat makkiyah maupun madaniyah dalam berbagai surah. M. Quraish Shihab menjelaskan maksud beberapa ayat tersebut, yang dimaksud *Al- Muflihun* adalah memperoleh apa yang di harapkan, selamat dari siksaan baik didunia maupun diakhirat, dan beruntung dalam artian kekal didalam surga. Orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dengan memperoleh kejayaan baik didunia dan diakhirat, sebab petunjuk dari Tuhan-Nya, dengan beriman kepada

⁴² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid IX, Cet I, hlm. 178.

Allah, para malaikat, kitab-kitab, para utusan, hal-hal gaib, , syurga dan neraka, dan bertaqwa, patuh dan menyerahkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sedangkan karakteristik orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab dapat disimpulkan disini yaitu: orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya beriman kepada yang gaib, beriman dengan adanya surga dan neraka, beriman kepada Al-Qur'an serta kitab yang diturunkan sebelumnya, beriman kepada hari akhir, mendirikan shalat, membayar zakat, berinfak/bersedekah, amar ma'ruf nahi mungkar, berat timbangan amal kebajikannya, berjihad dijalan Allah, sabar dalam menjalankan kehidupan dan bertaubat dari segala maksiat, memberi pertolongan kepada kerabat, orang miskin serta musafir, tidak berkasih sayang dengan orang yang menentang terhadap perintah Allah, mempunyai sikap lapang dada, tidak hasad, iri, dan dengki, dermawan, tidak kikir, dan memiliki sifat itsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dudung, “Wawasan Al-Qur'an tentang al-falāh” (Disertasi S3., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015)
- ‘Abd Al-Baqi Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (kairo al-matba'ah Dar al- kutub Al-Misriyah, 1364 H), 526
- ‘Afifah Isnaini Nur “Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surah Al- ‘Alaq ayat 1-5 Tafsir al-Mishbah”. Arfannur: Journal of Islamic Education, vol.1, no.1 (2020): 94-95. (diakses pada 5 Agustus 2023).
- Aprison Wedra, “Pandangan M. Quraish Shihab tentang Posisi Al-Qur'an dalam Pengembangan Ilmu”. Madania, vol.21, no.2 (Desember 2017): 185. 26 M.
- Arifin Zaenal, “Karakteristik Tafsir Al-Mishbah”. Al-Ifkar, vol.13, no.1 (Maret 2020): 20-31.
- Arifin, H. Bey. 1991. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: CV. Kinta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid II, hlm. 266-267.
- Budiyanto, B. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34-46.
- D. Oktarosada. 2017. *Hakekat Karakter*. repository.radenintan.ac.id, pdf. Diakses, 21 Mei 2023.
- Faridho J. *Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus Dalam Surah Al-Mu'minun Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021.
- Junaedi, D., Fajriyah, S., & Maimun, M. (2016). *Al-Falah dan Al-Farah (Studi*

- Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar*). Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 4(02). diakses pada 25 Juli 2023
- Harahap Darwis, "Kebahagiaan Dan Akhir Kehidupan Menurut Filsafat Ekonomi Islam" Jurnal Human Falah, Vol.2, No. 2, Juli-Desember 2015. (diakses,14 Juni 2023)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid I, Cet I, hlm. 102-103.
<https://tafsirweb.com/2611-surat-al-araf-ayat-157.html>
- K.H.R. Moh. Kholil As'ad, Pengajian Al-Qur'an, (Situbondo:Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo) Ahad, 23 Mei 2019.
- Marpaung, L. 2016. *Perspektif dan Teori Komunikasi*. Universitas Sumatera Utara. repository.usu.ac.id, pdf. Diakses, 21 Mei 2023.
- Mubayyin, Ashri "Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Miṣbah Qs. al-Baqarah: 83)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 29. (diakses pada 6 Agustus 2023).
- Musthofiyah Shofi, "Etika Pergaulan Remaja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Miṣbāh)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 68-69
- Musollin, "Konsep Generasi Muda dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)" (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 85-86 (diakses pada 5 Agustus 2023).
- Mubayyin Ashri, "Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Miṣbah Qs. al-Baqarah: 83)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 29. (diakses pada 6 Agustus 2023).
- Marpaung, L. 2016. *Perspektif dan Teori Komunikasi*. Universitas Sumatera Utara. repository.usu.ac.id, pdf. Diakses, 21 Mei 2023.
- Nur Muhammad, "Konsep Kewajiban Berjilbab (Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi dan Quraish Shihab)" (Tesis S3., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), 60-61.
- Pebriyanti Yovi, "Nusyuz menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 41-42 (diakses pada 5 Agustus 2023).
- Qaththan, Manna Al-. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.